

## LEKSIKON DALAM GERAK *SILEK PAUAH*

Sufi Anugrah<sup>1\*</sup>, Rona Almos<sup>2</sup>, Reniwati<sup>3</sup>  
*sufianugrah@gmail.com\**  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas<sup>1,2,3</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini adalah hasil penelitian klasifikasi terhadap bentuk dan makna leksikon nama-nama gerak Silat Pauh di Kota Padang. Teori yang digunakan antropolinguistik. Adapun metode dan teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode cakap dengan teknik dasar teknik pancing dan teknik lanjut teknik cakap semuka. Selanjutnya, metode dan teknik yang digunakan dalam analisis data ialah metode padan translasional dengan menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh leksikon yang berupa kata dan frasa. Leksikon gerak Silat Pauh berjumlah delapan puluh sembilan data, berupa tiga puluh lima kata yang terdiri dari empat kata kompleks, tiga kata majemuk, dua puluh delapan kata tunggal, dan lima puluh empat frasa yang terdiri dari dua frasa endosentrik modifikatif, tiga frasa endosentrik koordinatif, dan empat puluh sembilan frasa endosentrik atributif. Dari seluruh data yang dikumpulkan ada yang bermakna leksikal, gramatikal, dan kontekstual dalam bidang Silat Minangkabau. Sementara dari segi makna, leksikon gerak Silat Pauh di Kota Padang dibagi atas lima kelompok, yaitu dua puluh data langkah dan pola langkah; tiga puluh dua data ragam gerak tangan; delapan belas data ragam gerak kaki; sepuluh data kuncian; dan sembilan data pola pertahanan.

**Kata-kata kunci:** *Silek Pauah*, Leksikon, Antropolinguistik, Gerak, Langkah.

## LEXICONS IN *SILEK PAUAH'S* MOVEMEN

### ABSTRACT

*This article results from classification research on the form and meaning of the lexicons of the Silat Pauh movements' names in Padang. The theory used is anthropolinguistics. The methods and techniques for providing data used in this study are proficient. Furthermore, the methods and techniques used in data analysis are the translational equivalent method using the basic technique of sorting the determinants.*

*Based on the data analysis results, there are lexicons in the form of words and phrases. The lexicon of Silat Pauh's movements consists of eighty-nine data, in the form of thirty-five words and fifty-four phrases. Of all the data collected, there are lexical, grammatical, and contextual meanings in the field of Minangkabau Silat. Meanwhile, in terms of meaning, the lexicon of Silat Pauh movement in Padang is divided into five groups, namely twenty step data and step patterns; thirty-two data on the variety of hand gestures; eighteen data on the variety of footwork; ten critical data; and nine defense pattern data.*

**Keywords:** *Silek Pauah*, Lexicon, Anthropolinguistics, Movement, Steps.

## PENGANTAR

Bahasa merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang sangat erat hubungannya dengan berpikir (Sibarani, 2004: 46). Untuk menyampaikan atau mempromosikan suatu kebudayaan perlu adanya ide, pemikiran, dan bahasa yang dijadikan sebagai media untuk merealisasikannya. Penggunaan bahasa yang baik, tentunya akan memudahkan masyarakat untuk mengenali, memahami, dan memperkenalkan kebudayaan tertentu.

Minangkabau memiliki kebudayaan yang unik dan khas, baik itu adat istiadat, kesenian, sastra ataupun arsitekturnya. Salah satu kebudayaan yang ada di Minangkabau adalah silat. Silat merupakan suatu warisan kebudayaan yang termasuk kepada kebudayaan fisik yang berupa hasil karya manusia.

Poerwadarminta dalam Johanes (2008: 15) menyatakan bahwa silat dikenal sebagai salah satu bentuk dari hasil kebudayaan yang difungsikan untuk bela diri. Silat dalam bahasa Minangkabau disebut dengan *silek*, yang merupakan salah satu permainan yang didasari dari sebuah ketangkasan menyerang, membela diri, dan membentuk diri baik memakai senjata ataupun tidak memakai senjata.

Silat di Minangkabau sangat berkaitan erat dengan etnis, adat istiadat, nilai etika, nilai estetika, keseluruhan budi pekerti, serta norma–norma yang berasal dari budaya Minangkabau. Silat Minangkabau tidak hanya digunakan untuk berkelahi namun idealnya digunakan untuk membela diri, menjalin hubungan *silaturrahmi*, serta mempertahankan diri.

Setiap gerakan–gerakan yang ada dalam silat tersebut memiliki istilah atau nama. Penamaan gerak silat dalam bahasa dipakai dengan istilah leksikon. Pada gerak silat terdapat berbagai leksikon yang sangat unik dan khas. Leksikon merupakan kumpulan kata. Biasanya yang mengetahui leksikon itu hanya penggiat silat saja. Padahal setiap leksikon gerak silat sangat diperlukan dalam proses kesenian gerak tari atau randai tradisional sebagai pengembangan atau promosi kesenian tradisi Minangkabau.

Pelaku seni tradisi yang bergiat dalam bentuk kesenian gerak seharusnya wajib mengetahui nama dan bentuk gerakan silat, karena akan memengaruhi perkembangan bentuk dari kesenian gerak tradisional Minangkabau. Kebanyakan penggiat silat tidak bisa menjelaskan dan mendeskripsikan secara bahasa bentuk dari leksikon tersebut, biasanya jika ditanya salah satu pengertian dari bentuk gerakan silat maka akan langsung saja dipraktikkan dalam bentuk gerakan atau hanya dijelaskan fungsinya saja.

Ada beberapa konsep dari leksikon gerak silat yang umumnya diketahui antara lain *pitunggua* yaitu keseluruhan dalam silat ataupun tari yang konsepnya keseimbangan antara rasa, kekuatan, dan kelembutan. Lalu *kudo-kudo*, konsepnya berupa suatu pola gerak yang merupakan pola tumpuannya terdapat pada kedua kaki. Setelah itu *gelek*, konsepnya berupa perubahan arah atau sikap tubuh yang dilakukan tanpa melangkahkan kaki. Serta *balabek*, konsepnya berupa pola gerakan tangan yang melindungi badan (Irwandi: 2017)

Itulah beberapa leksikon dalam gerak silat yang kebanyakan penggiat silat hanya bisa mempraktikkan tanpa bisa mendeskripsikan secara bahasa setiap nama gerakannya. Maka untuk menganalisis hal tersebut penelitian ini

memakai leksikon dan tinjauan antropolinguistik untuk mengkaji bahasa dari salah satu hasil kebudayaan yang dalam hal ini yaitu silat.

Meskipun masih tergolong dalam salah satu aliran silat baru dan termuda, namun Silat Pauh memiliki banyak gerakan dengan berbagai istilah yang khas. Hal ini dikarenakan Silat Pauh merupakan kombinasi dari berbagai aliran silat yang ada di Minangkabau di antaranya *silek tuo*, *silek kumango*, *silek taralak*, *silek bayang*, *silek harimau*, *silek sunua*, *silek lintau*, *silek sungai patai* dan aliransilat lainnya (Irwandi, 2017: 121). Hal inilah yang membuat Silat Pauh memiliki banyak gerakan, karena merupakan kumpulan dari berbagai jenis gerakan dari aliran silat yang ada.

## **KERANGKA TEORI DAN METODE**

Untuk menggali dan mempromosikan suatu kebudayaan digunakan bahasa sebagai alat yang dapat menjelaskan kebudayaan tertentu. Untuk mempresentasikan kebudayaan maka diperlukan bahasa. Beberapa hal tersebut yang menjadikan alasan keterkaitan bahasa dengan kebudayaan. Antropolinguistik merupakan istilah yang sering digunakan untuk menghubungkan bahasa dan budaya.

Menurut Sibarani (2004: 50) antropolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa yang kajiannya berkaitan dengan kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan sangat erat kaitannya karena untuk memperkenalkan budaya dan mengembangkan konsep-konsepnya dibutuhkan bahasa.

Antropolinguistik merupakan disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya. Ada lagi pengertian antropolinguistik yang berkaitan dengan hal ini mengatakan bahwa antropolinguistik diterjemahkan dari istilah yang digunakan *linguistic anthropology* yaitu suatu kajian terkait bahasa yang menjadi sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya (Almos dan Pramono, 2015: 45). Kebudayaan yang tersimpan dalam pemikiran manusia dalam bentuk pengetahuan berfungsi untuk menjelaskan makna tuturan sebagai praktik budaya tertentu. Apapun bentuk kebudayaan yang tersimpan dalam pemikiran manusia tersebut maka tetap diperlukan bahasa menyampaikannya.

Leksikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari seluk beluk kata, menyelidiki kosakata suatu bahasa, baik mengenai pemakaian maupun maknanya yang terkait dengan bahasa masyarakat bersangkutan (Almos dan Pramono, 2015: 47). Pendapat ini juga relevan dengan pembahasan tentang ilmu leksikologi yang dibahas sebelumnya. Leksikografi merupakan kegiatan dalam bidang linguistik yang kajiannya lebih bersifat praktik. Meskipun sebenarnya bidang ilmu ini tidak terlepas dari teoretis. Leksikografi merupakan kegiatan lanjutan yang dilakukan setelah leksikologi. Kegiatan leksikografi adalah menyusun secara alfabetis hasil kajian leksikologi. Biasanya ahli yang melakukan kegiatan ini disebut leksikograf. Kegiatan leksikologi dan leksikografi pada dasarnya dilakukan oleh orang yang berbeda namun dalam sistem pekerjaannya tidak bisa dilepaskan karena keduanya saling berkaitan. Kedua istilah tersebut pada dasarnya diturunkan dari kata leksem yang sama yaitu leksikon. Istilah ini merupakan koleksi leksem pada suatu bahasa. Leksikon berasal dari bahasa Yunani *lexikos* atau *lexikon* yang memiliki makna sebagai perihal kata. Kajian terhadap leksikon mencakup seperti kata, strukturisasi kosakata,

penggunaan dan penyimpangan kata, pembelajaran kata, evolusi kata, hubungan antar kata, serta proses pembentukan kata pada suatu bahasa (Chaer, 2007: 2-6).

Artikel ini membahas penamaan gerak yang ada dalam Silat Pauh berdasarkan pemahaman dari leksikologi yang mengkaji seluk beluk kata dalam suatu bahasa. Istilah penamaan atau leksikon yang dikumpulkan berupa kata dan frasa yang ada dalam gerak Silat Pauh.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas beberapa tahapan yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahapan penyediaan data, penelitian ini menggunakan metode cakap. Metode cakap adalah bentuk metode n berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993: 137). Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari percakapan antara peneliti dan informan.

Dalam pemakaian metode cakap ada beberapa teknik yang digunakanyaitu teknik pancing dan teknik cakap semuka. Penggunaan teknik pancing dilakukan dengan cara memancing informan dengan beberapa pertanyaan untuk menggali berbagai informasi yang ingin didapatkan. Untuk penggunaan teknik cakap semuka dilakukan seperti wawancara yaitu dengan melakukan percakapan secara langsung dan mengajukan beberapa pertanyaan.

Setelah itu juga digunakan teknik rekam dan catat. Saat melakukan percakapan, peneliti langsung merekam dengan menggunakan alat perekam serta mencatat poin-poin penting di saat percakapan tersebut berlangsung. Setelah itu peneliti melakukan pengambilan gambar sesuai dengan data yang telah didapatkan.

Penelitian ini menggunakan metode padan translasional yang menggunakan bahasa lain sebagai alat penentunya. Setelah mendapatkan data dalam bahasa Minangkabau, peneliti mengubah bahasa tersebut dalam bentuk Bahasa Indonesia. Selanjutnya peneliti juga melakukan pengurutan data berdasarkan abjad agar sesuai teori yang digunakan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode padan referen, sebagai alat untuk menjelaskan makna leksikon gerak Silat Pauh yang didasarkan pada kebudayaan Minangkabau.

Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), alatnya merupakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 21). Setelah mendapatkan data, peneliti akan memilih data yang hanya berkaitan dengan gerak Silat Pauh agar tidak melampaui batasan penelitian yang telah disusun. Populasi dari penelitian ini berupa bentuk atau bagian yang ada pada objek. Untuk populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah gerak Silat Pauh di Kota Padang. Sampel yang dipilih adalah gerak aliran Silat Pauh pada Perguruan Silat *Singo Barantai*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Silat merupakan salah satu bentuk bela diri yang memiliki berbagai gerakan. Setiap gerakannya memiliki penamaan atau istilah dalam bahasa Minangkabau. Dari sekian banyak aliran silat yang ada di Minangkabau, Silat Pauh merupakan aliran yang memiliki banyak istilah atau nama pada setiap gerakannya. Hal ini karena aliran Silat Pauh merupakan kumpulan dari berbagai jurus-jurus jitu yang ada di setiap aliran silat lainnya. Kombinasi dari berbagai gerakan silat tersebut yang membuat ragam gerak dalam Silat Pauh ini menjadi sangat bervariasi.

Istilah atau leksikon gerak Silat Pauh di Kota Padang tersebut dikelompokkan berdasarkan satuan lingual bahasanya. Pada penelitian iniditemukan satuan lingual berbentuk kata dan frasa. Selain bentuk dari leksikon tersebut, juga ditemukan berbagai makna yang ada dalam leksikon gerak Silat Pauh ini yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Pada penelitian ini terdapat bebrapa makna, namun tidak keseluruhan data leksikonyang memiliki seluruh makna tersebut.

Pada data leksikon gerak Silat Pauh di Kota Padang terdapat beberapa kata yang dikelompokkan menjadi kelompok kata dan kelompok frasa.

TABEL 1. Leksikon berupa kata

No	Leksikon	Arti	Keterangan
1.	<i>Alu-alu</i>	Serangan menggunakan kepalan tangan	Kata kompleks
2.	<i>Ambin</i>	Serangan dengan menggunakan punggung tangan	Kata tunggal
3.	<i>Antam</i>	Gerakan menendang dengan menggunakan seluruh bagian telapak kaki	Kata tunggal
4.	<i>Balabek</i>	Pola pertahanan menggunakan tangan di depan dada	Kata kompleks
5.	<i>Caka</i>	Serangan menggunakan kuku jari yang tajam	Kata tunggal
6.	<i>Cakiak</i>	Serangan bagian leher dengan jari	Kata tunggal
7.	<i>Daga</i>	Serangan menggunakan telapak tangan bagian bawah	Kata tunggal
8.	<i>Gampo</i>	Tamparan yang menggunakan kedua telapak tangan	Kata tunggal
9.	<i>Gelek</i>	Gerakan dalam poisisi kudo kudo dengan perubahan arah seluruh bagian tubuh	Kata tunggal
10.	<i>Guntiang</i>	Gerakan menggantung dengan menggunakan kedua kaki	Kata tunggal
11.	<i>Kalatiak</i>	Gerakan tangkisan menggunakan punggung tangan	Kata tunggal
12.	<i>Katuak/ kungkuang</i>	Kuncian tangan atau leher dengan posisi membelakang ataupun menyamping	Kata tunggal
13.	<i>Kipeh</i>	Gerakan menepis serangan lawan menggunakan telapak tangan	Kata tunggal
14.	<i>Kudo- kudo</i>	Gerakan pertahanan kuat denganposisi kaki dibuka dan sedikit ditekuk	Kata kompleks
15.	<i>Kunci buayo</i>	Kuncian menghentikan gerak lawan dengan menggunakan kaki	Kata majemuk

16. <i>Lajang</i>	Gerakan menendang dengan tekukkan telapak kaki bagian depan	Kata tunggal
17. <i>Langkah alai</i>	Kombinasi langkah yang dilakukan secara berurutan diantaranya kudo- kudo belakang, simpia, dan lantak bawah	Kata majemuk
18. <i>Langkah sariang</i>	Langkah yang berlawanan antara kaki dan tangan dengan memutararah badan 90 derajat	Kata majemuk
19. <i>Patah</i>	Serangan untuk mematahkan kembali serangan lawan	Kata tunggal
20. <i>Pilin</i>	Serangan memelintir tangan lawan	Kata tunggal
21. <i>Raiah</i>	Gerakan menggeser kaki lawan dengan menggunakan kaki bagian sisi luar	Kata tunggal
22. <i>Ranguik</i>	Gerakan menarik lawan ke depan menggunakan jari-jari tangan	Kata tunggal
23. <i>Sambuik</i>	Gerakan menyambut serangan kaki dari lawan	Kata tunggal
24. <i>Sarondang</i>	Gerakan membanting dengan menaikkan lawan ke atas bahu terlebih dahulu	Kata tunggal
25. <i>Saua</i>	Serangan memegang kaki lawan lalu diangkat ke atas hingga lawan terbalik	Kata tunggal
26. <i>Sapu /rambah</i>	Gerakan menyapu kaki lawan dari arah bawah	Kata tunggal
27. <i>Sewai</i>	Serangan melayangkan tangan ke arah lawan	Kata tunggal
28. <i>Siduak</i>	Gerakan tangan yang menekuk bagian tengah jari	Kata tunggal
29. <i>Siku<u>an</u></i>	Serangan dengan menggunakan siku	Kata kompleks
30. <i>Sipak</i>	Serangan menggunakan punggung kaki	Kata tunggal
31. <i>Tangkis</i>	Gerakan pertahanan dengan menangkis dan mengalirkan serangan lawan	Kata tunggal
32. <i>Tangkok</i>	Gerakan tangkapan dari serangan lawan	Kata tunggal
33. <i>Tampa</i>	Serangan bagian wajah lawan yang menggunakan telapak tangan	Kata tunggal
34. <i>Tingkek</i>	Gerakan menginjak kaki bagiantumit lawan dan menaikinya	Kata tunggal

35. *Tukiak*

Serangan tekuk dengan menggunakan jari tengah

Kata tunggal

Frasa merupakan salah satu bentuk satuan lingual yang ada dalam ilmu kebahasaan. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif (Tarigan, 1983: 50). Pada leksikon gerak Silat Pauh di Kota Padang terdapat frasa endosentrik, yaitu frasa yang memiliki fungsi yang sama dengan hulu atau pusatnya (Tarigan, 1983:53). Berikut ini bentuk satuan lingual berupa frasa dalam gerak Silat Pauh di Kota Padang.

TABEL 2. Leksikon berupa frasa

No.	Leksikon	Arti	Keterangan
1.	<i>Juluak kaki</i>	Gerakan yang menggunakan ujung jari kaki	Frasa endosentrik atributif
2.	<i>Juluak tangan</i>	Gerakan tangan yang menggunakan ujung jari tangan	Frasa endosentrik atributif
3.	<i>Katam barapek</i>	Langkah simpia dan sariang yang dilakukan secara beriringan dalam jarak dekat	Frasa endosentrik atributif
4.	<i>Kipeh ka dalam</i>	Menepis serangan lawan menggunakan telapak tangan yang menghadap ke arah dalam serangan lawan	Frasa endosentrik atributif
5.	<i>Kipeh kalua</i>	Menepis serangan lawan menggunakan telapak tanganyang menghadap ke arah luar serangan lawan	Frasa endosentrik atributif
6.	<i>Kuak ka ateh</i>	Gerakan mengalirkan serangan lawan dengan membuang atau mengarahkan serangan lawan keatas	Frasa endosentrik atributif
7.	<i>Kudo-kudo balakang</i>	Posisi kaki dibuka dan sedikit ditekuk yang titik keseimbangannya pada tumpuankaki belakang	Frasa endosentrik atributif
8.	<i>Kudo-kudo muko</i>	Posisi kaki dibuka dan sedikit ditekuk yang titik keseimbangannya pada tumpuan kaki depan	Frasa endosentrik atributif
9.	<i>Kudo-kudo tengah</i>	Posisi kaki dibuka dan sedikit ditekuk yang titik keseimbangannya ada di kedua tumpuan kaki	Frasa endosentrik atributif
10.	<i>Kunci lihia balakang</i>	Kuncian pada leher dari arah belakang lawan	Frasa endosentrik atributif
11.	<i>Kunci lihia ka dalam</i>	Posisi badan mengarah ke dalam badan lawan	Frasa endosentrik atributif
12.	<i>Kunci lihia kalua</i>	Posisi badan mengarah ke luar badan lawan	Frasa endosentrik atributif

13.	<i>Kunci rahang</i>	Kuncian yang dilakukan pada rahang lawan	Frasa endosentrik atributif
14.	<i>Kunci siku sampiang</i>	Kuncian siku dengan posisi menyamping ke arah sikuan lawan	Frasa endosentrik atributif
15.	<i>Kunci siku balakang</i>	Arah kuncian ke punggung lawan	Frasa endosentrik atributif
16.	<i>Kunci tangan</i>	Gerak lawan dengan memegangsetiap sendi atau sambungan tangan	Frasa endosentrik atributif
17.	<i>Kungkuang sabalah</i>	Kuncian yang dilakukan posisi sebelah badan lawan	Frasa endosentrik atributif
18.	<i>Langkah ampang</i>	Langkah yang membentuk suduthorizontal atau mengarah menghalangi lawan	Frasa endosentrik atributif
19.	<i>Langkah ampek</i>	Langkah yang membentuk sudutsegi empat dengan gerakan serangan, belaan, kuncian, dan bukaan	Frasa endosentrik atributif
20.	<i>Langkah baranak</i>	Langkah yang terbentuk dari beberapa langkah berulang	Frasa endosentrik atributif
21.	<i>Langkah duo</i>	Pola langkah yang membentukdua sudut mengelak dan menyerang	Frasa endosentrik atributif
22.	<i>Langkah gantuang</i>	Posisi berdiri dengan mengangkat satu kaki	Frasa endosentrik atributif
23.	<i>Langkah kisuiik</i>	Langkah yang tidak mengangkatkaki saat melakukannya melainkan menggeser kaki saja	Frasa endosentrik atributif
24.	<i>Langkah maju</i>	Posisi kaki yang menarik salah satu kaki ke depan dengan sedikit menekukkan lutut dan merendah	Frasa endosentrik atributif
25.	<i>Langkah mundur</i>	Posisi kaki yang ditarik kebelakang dengan sedikit menekukkan lutut dan merendah	Frasa endosentrik atributif
26.	<i>Langkah runciang</i>	Langkah yang membentuk sudut rucing dan mengarah ke satutitik	Frasa endosentrik atributif
27.	<i>Langkah sabalik</i>	Langkah yang membentuk sebuah pola lingkaran	Frasa endosentrik atributif
28.	<i>Langkah serong</i>	Posisi kaki yang ditarik ke arahdiagonal kiri atau ke kanan dengan menekukkan lutut dan merendah	Frasa endosentrik atributif



29.	<i>Langkah simpia/ kudo-kudo silang</i>	Langkah maju atau mundur yang membentuk pola kaki silang	Frasa endosentrik atributif
30.	<i>Langkah tigo</i>	Langkah yang membentuk tiga sudut dengan menyerang, membela dan membunuh	Frasa endosentrik atributif
31.	<i>Lantak bawah</i>	Gerakan menginjak kaki lawan bagian ibu jarinya	Frasa endosentrik atributif
32.	<i>Pulang tak jadi</i>	Langkah mundur untuk menghindari lawan sekaligus melakukan gerakan tipuan serangan	Frasa endosentrik modifikatif
33.	<i>Ranguik tabu malang</i>	Menyambut kaki lawan dengan melakukan tendangan dari arah belakang	Frasa endosentrik modifikatif
34.	<i>Sambuik bahu/ sambuik sandang</i>	Gerakan menyambut serangan kaki dari lawan dengan cara menaikkan kaki lawan ke atas bahu	Frasa endosentrik atributif
35.	<i>Sambuik balakang</i>	Gerakan menyambut serangan kaki dari lawan dengan cara memutar atau membawa ke belakang serangan kaki lawan tersebut	Frasa endosentrik atributif
36.	<i>Sambuik bawah</i>	Gerakan menyambut serangan kaki dari lawan saat posisi di bawah	Frasa endosentrik atributif
37.	<i>Sambuik patiang</i>	Menyambut serangan kaki dari lawan dengan melakukan tendangan baik di posisi bagian atas ataupun bagian bawah	Frasa endosentrik atributif
38.	<i>Sambuik pilinkaki</i>	Gerakan menyambut serangan kaki dari lawan dengan memelintir kaki tersebut	Frasa endosentrik atributif
39.	<i>Sambuik simpia</i>	Menyambut serangan kaki dari lawan dengan melakukan gerakan simpia	Frasa endosentrik atributif
40.	<i>Sambuik sisiak</i>	Gerakan menyambut serangan kaki dari lawan dengan melakukan serangan menggunakan dua sisi tangan	Frasa endosentrik atributif
41.	<i>Sipak ka dalam</i>	Tendangan dengan menggunakan punggung kaki ke arah dalam lawan	Frasa endosentrik atributif

42.	<i>Sipak kalua</i>	Tendangan dengan menggunakan punggung kaki ke arah luar lawan	Frasa endosentrik atributif
43.	<i>Sipak luruih</i>	Tendangan dengan menggunakan punggung kakidengan arah lurus pada lawan	Frasa endosentrik atributif
44.	<i>Sipak paliang</i>	Kombinasi gerakan menendanglurus dan menendang dari arah belakang	Frasa endosentrik atributif
45.	<i>Sisiak tangan</i>	Gerakan menyerang menggunakan bagian sisi tangan	Frasa endosentrik atributif
46.	<i>Sisiak kaki</i>	Gerakan menendang menggunakan sisi kaki bagian luar	Frasa endosentrik atributif
47.	<i>Sisiak kaki ka dalam</i>	Gerakan menendang menggunakan sisi kaki bagian luar dengan posisi badan ke arahdalam serangan lawan	Frasa endosentrik atributif
48.	<i>Sisiak kaki kalua</i>	Gerakan menendang menggunakan sisi kaki bagian luar dengan posisi badan ke arah luar serangan lawan	Frasa endosentrik atributif
49.	<i>Sewai kaki</i>	Gerakan mengait dan merangkul kaki lawan	Frasa endosentrik atributif
50.	<i>Saua kaki</i>	Serangan dengan melakukangerakan mengambil dan mengangkat ke atas dengan menggunakan kaki	Frasa endosentrik atributif
51.	<i>Tagak lurus</i>	Posisi awal sebelum melakukan gerakan silat	Frasa endosentrik koordinatif
52.	<i>Tikam jajak</i>	Langkah yang dilakukan mengiringi pola langkah lawan	Frasa endosentrik koordinatif
53.	<i>Tulak ansua</i>	Langkah yang dilakukan untuk menyerang tetapi dengan memberi peluang pada lawan terlebih dahulu	Frasa endosentrik koordinatif
54.	<i>Tunggang minyak/ tunggang aiabasua</i>	Gerakan menangkap kaki dan menjungkirbalikkan lawan	Frasa endosentrik atributif

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai leksikon gerak Silat Pauh di Kota Padang dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan 89 data leksikon gerak Silat Pauh di Kota Padang. Dari delapan puluh sembilan data tersebut terdapat tiga puluh lima data berbentuk kata yang terdiri dari dua puluh delapan kata

tunggal, tiga kata majemuk, empat kata kompleks dan lima puluh empat berbentuk frasa yang terdiri dari tiga frasa endosentrik koordinatif, empat puluh sembilan frasa endosentrik atributif, dan dua frasa endosentrik modifikatif.

Penelitian tentang leksikon gerak Silat Pauh di Kota Padang masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu perlu dilakukan peninjauan kembali terkait penelitian tentang leksikon gerak Silat Pauh di Kota Padang. Selain itu masih banyak bentuk-bentuk kebudayaan dan aktivitas masyarakat Minangkabau yang penting untuk diteliti dan bisa dikaji dengan tinjauan antropolinguistik sebagai upaya pelestarian bahasa dan kebudayaan di Minangkabau.

## REFERENSI

- Almos, Rona dan Pramono. 2015 “Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional di Minangkabau”. *Jurnal Arbitrer.fib.Unand.ac.id* diakses pada tanggal 23 September 2018.
- Almos, Rona. 2013. *Realitas Ujaran Pantang Bahasa Minangkabau*. Padang: PSIKM Unand.
- Asmara, Yudi. 2011. “Makna Gerak Silek di Perguruan Beruang Sakti Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang, Analisis Semiotik”. Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Aulia, Indrayuda, dkk. 2015. “Tari Pasambahan Karya Syofyani: Studi Kasus Gaya Gerak Tari”. *E-jurnal Sendratasik FBS UNP Vol. 4 No. 1 Seri A* September 2015.
- Burhanuddin, Erwina. 2009. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia Balai Bahasa Padang*. Padang: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Memori. 2018. “Leksikon Pengolahan Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, Tinjauan Antropolinguistik”. Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas andalas.
- Irwandi. 2017. Artikel “Perkembangan Pola Pendidikan Silat Pauh di Perguruan Silat Singo Barantai Tahun 1960-2012”. *Jurnal Labor Sejarah Universitas Andalas* yang diakses pada tanggal 21 September 2018.
- Irwandi. 2017. “Konsep Pitunggua dan Pola Pengajaran dalam Silek Pauh di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Padang”. Tesis. Padang Panjang: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Johanes, Rio. 2008. “Falsafah Silek dalam Budaya Minangkabau: Tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Silek di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai”. Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lindawati. 2015. *Bahasa Minangkabau*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KTD).
- Mardhatillah dan Dian Mochamad. 2017. “Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seno Beladiri, dan Pemeliharaan Kesehatan”. *Jurnal Antropologi* diakses pada tanggal 20 Mei 2019.
- Marzuqi, Fatimah, dkk. 2018. “Perguruan silat tradisional Minangkabau tahun 1952-1991”. *Jurnal Sejarah UNP* diakses pada tanggal 22 Juni 2019.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Sitinjak, Hertina. 2018. “Leksikon Verbal dan Umpasa Dalam Tari Tortor Sawan: Kajian Antropolinguistik”. Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AFABETA
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Usman, Abdul Kadir. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia*. Padang: Anggrek Media.